

DESAS DESUS INFORMASI HAJI DALAM HUBUNGANNYA DENGAN DAFTAR TUNGGU BAGI CALON JEMAAH HAJI DI KABUPATEN GOWA

Ibrahim, Andi Alimuddin Unde, Muhammad Farid

Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Abstract

Rumors information Hajj often bring news is not true, circulated from mouth to mouth very quickly and circulated like a snowball through prospective pilgrims. This research aims to: Knowing the form of rumors circulating among Hajj information prospective hajj congregation waiting list, Knowing acceptance of rumor information of hajj for potential congregation waiting list, find out how patterns of rumor information of hajj for hajj congregation waiting list candidates in Gowa region. This research used a descriptive approach with case studies as a focus of analysis. The technique of collecting data through in-depth interviews, the study of librarianship, observation and physical devices. As for the data analysis done qualitatively-verifikatif with data validation using the technique of triangulation of sources. The research showed the form of the rumor for hajj information related to the waiting list for candidates in Gowa region is a "add cost" If you want to quickly set off without having to wait for the queue number portion. These rumors circulating through the interaction of the mouth to the mouth, no clear source originally, spread information quickly and spread like a snowball. The reception of rumor information of Hajj "add cost" taken by the informant because the rumor information derived from competent and credible Communicator, the proximity to the recipient, as well as have motivation and self-actualization, already impatient want to leave for the Hajj so there is involvement of stimulus ego (ego-involvement) in the reception of the rumor information. Hajj congregation candidate ultimately tend to chase down rumors of information that can be sent out quickly without having to wait for the queue number portion of the Hajj. As for the pattern of the rumors spread of tissue imaged Hajj information cluster model (cluster), where the source of the dominant role to take in the dissemination of information because there are rumors of homophily, that is in common interests and goals.

Keywords: Rumors; Hajj information; Receipt of information

Abstrak

Desas desus informasi haji sering membawa berita tidak benar, beredar dari mulut kemulut dengan sangat cepat serta beredar seperti bola salju menerpa calon jemaah haji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk desas-desus informasi haji yang beredar dikalangan calon jemaah haji daftar tunggu, mengetahui penerimaan desas-desus informasi haji bagi calon Jemaah haji daftar tunggu, mengetahui bagaimana pola desas-desus informasi haji bagi calon jemaah daftar tunggu di Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan studi kasus sebagai fokus analisis. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), studi kepustakaan, observasi dan perangkat-perangkat fisik. Adapun analisis data dilakukan secara kualitatif-verifikatif dengan validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk desas-desus informasi haji dalam hubungannya dengan daftar tunggu bagi calon jemaah haji di Kabupaten Gowa adalah “menambah biaya” jika ingin cepat berangkat haji tanpa harus menunggu antrian nomor porsi. Desas-desus ini beredar melalui interaksi mulut kemulut, tidak jelas sumber asalnya, menyebarkan informasi dengan cepat dan menyebar seperti bola salju. Penerimaan desas-desus informasi haji “menambah biaya” tersebut ditanggapi oleh informan sebab desas-desus informasinya berasal dari komunikator yang kompetensi dan kredibel, adanya kedekatan dengan penerima, serta adanya motivasi dan aktualisasi diri, sudah tidak sabar ingin berangkat haji sehingga ada stimulus keterlibatan ego (*ego-involvement*) dalam penerimaan desas-desus informasi haji. Pada akhirnya calon jemaah haji cenderung memburu desas-desus informasi yang bisa memberangkatkan dengan cepat tanpa harus menunggu antrian nomor porsi haji. adapun pola desas-desus informasi haji tergambar jaringan penyebaran model gugus (*cluster*), dimana sumber mengambil peranan yang dominan dalam penyebaran desas-desus informasi karena ada faktor homophily, yaitu kesamaan minat dan tujuan.

Kata Kunci : *Desas-desus; informasi haji; penerimaan informasi*

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat hidup tanpa berkomunikasi, sebagai makhluk sosial ia membutuhkan interaksi dengan sesamanya. manusia dalam hidupnya selalu berinteraksi dengan orang lain, baik secara pribadi maupun berkelompok. Beragam budaya dan gaya mengolah komunikasi membuka banyak peluang untuk belajar tentang orang lain dan diri kita sendiri. Semakin banyak kita berinteraksi dengan orang-orang yang berlatar belakang, keyakinan dan gaya komunikasi berbeda dari diri kita sendiri, semakin kita akan tumbuh sebagai individu dan sebagai anggota dari masyarakat.

Dalam berkomunikasi tentunya ada informasi yang ingin disampaikan. Komunikasi tersebut efektif kalau pesan yang dikirim itu diartikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim. Informasi yang akurat memudahkan kesepahaman, baik itu secara individu maupun dalam kelompok organisasi. yang menjadi kendala kemudian ketika ada perbedaan memahami maksud informasi tersebut.

Menurut Thayer dalam Khomsahrial Romli (2014:15) mengemukakan empat fungsi khusus dari arus pesan dalam organisasi yaitu : untuk memberi informasi, untuk mengatur, untuk membujuk dan untuk mengintegrasikan. pesan informasi dan membujuk adalah bersamaan maksudnya dengan pesan tugas bagi Redding (Goldhaber, 1986) menyarankan ada tiga alasan umum bagi arus pesan dalam organisasi yaitu yang berkenaan dengan tugas-tugas dalam organisasi, pemeliharaan organisasi dan kemanusiaan.

Secara teoritis, ada banyak pendekatan arus komunikasi organisasi. Oleh Henri Fayol's mengklasifikasi komunikasi vertikal dan horizontal sebagai komunikasi formal dan informal, tetapi ada juga bentuk komunikasi desas-desus. desas-desus ini memiliki pengaruh negatif dan positif dalam organisasi

karena cenderung menyebarkan informasi lebih cepat sehingga dapat memengaruhi orang dengan sangat cepat.

Dalam prakteknya pimpinan bertindak sejauh mana membawa desas-desus informasi dalam keharmonisan. Pemimpin harus sadar untuk menyesuaikan, mengelola, dan mengontrol desas-desus. Satu pendekatan harus dilakukan untuk membuka saluran komunikasi organisasi, menghindari rumor dan menyampaikan fakta informasi yang sebenarnya, menghindari pegawai dari kemalasan dan kejenuhan melalui desain pekerjaan yang lebih baik serta mengembangkan kredibilitas jangka panjang dalam komunikasi manajerial.

Dianalogikan informasi desas-desus itu seperti aliran sungai, tidak jelas asal-usul hulu dan mengalir kesetiap anak sungai. Untuk mengetahui keabsahan air sungai itu, kita harus mengikuti dan mencari aliran sungai utama sehingga jelas sumbernya. Hal ini memungkinkan memperoleh akurasi informasi ketika kita mengetahui sumber berita utama, sama halnya dengan air sungai yang ditemukan sumbernya.

Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 79 tahun 2012 tentang pelaksanaan Undang-Undang No. 13 tahun 2008 merupakan pedoman dalam pelaksanaan, kebijakan dan pengawasan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah. Undang-undang ini memuat regulasi yang mengikat tentang tanggung jawab pemerintah, dalam hal ini Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah di bawah naungan Menteri Agama berwenang menyelenggarakan ibadah haji di Indonesia.

Dengan adanya regulasi ini, terkadang muncul pemahaman calon jemaah haji yang tidak relevan dengan dasar agama Islam tentang amalan berhaji. timbul niat riya (ingin dipuji) dan berlomba-lomba ingin berangkat haji dengan maksud hanya untuk mengangkat derajat status sosial kemasyarakatan sebagai

bentuk aktualisasi diri sehingga mengabaikan prosedur dan aturan-aturan yang telah ditetapkan pemerintah. Hal ini sudah menyimpang dari ajaran Islam karena dari awal memiliki niat yang salah.

Animo masyarakat muslim untuk melaksanakan ibadah haji semakin meningkat, terlihat dari jumlah daftar tunggu calon jemaah haji yang makin bertambah. Di Kabupaten Gowa sendiri merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan mencapai jumlah daftar tunggu terbesar. Total jumlah daftar tunggu per 1 juli 2015 tercatat sebanyak 13.871 orang. prediksi keberangkatan calon jemaah haji daftar tunggu jika baru mendaftar tahun ini, maka ia harus menunggu sampai 23 tahun (sumber : SSKOHAT Kantor Kementerian Agama Kab. Gowa). Perhitungan prediksi keberangkatan jemaah haji tersebut dirata-ratakan berdasarkan kuota jemaah yang berangkat setiap tahunnya di Kabupaten Gowa sebanyak \pm 600 orang. penentuan kuota ini oleh Menteri Agama RI, dibagi berdasarkan proporsi 1/1000 jumlah penduduk muslim di Kabupaten/Kota.

Tantangan jumlah pendaftar calon jemaah haji yang makin bertambah setiap tahunnya dengan keragaman (heteroginitas) latar belakang pendidikan, pekerjaan, budaya, suku bangsa dan adat istiadat serta pemahaman dalam penyelenggaraan ibadah haji yang masih kurang. implikasi dengan hal itu, era keterbukaan, kebebasan, serta eforia demokrasi menjadikan jemaah makin kritis dan sensitif.

Sikap tidak sabar menunggu antrian untuk berangkat haji membuat calon jemaah haji yang tergolong daftar tunggu semakin resah. dengan adanya informasi prediksi keberangkatan yang harus menunggu bertahun-tahun untuk bisa berangkat, akhirnya berupaya mencari jalan pintas bagaimana bisa cepat berangkat tanpa harus antrian. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab munculnya desas-desus informasi haji bagi calon jemaah haji yang

daftar tunggu.

Informasi yang tidak jelas berkembang di masyarakat berefek pada tatanan kehidupan yang berujung pada motif penipuan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Saling menuding dan menjatuhkan serta beberapa menganggapnya sebagai lahan bisnis karena melihat minat dan antusias masyarakat untuk berhaji semakin besar sehingga dianggap sebagai objek yang mudah dipolitisasi.

Desas-desus informasi haji terjadi dimana calon jemaah haji daftar tunggu saling berkomunikasi antarpribadi secara tatap muka maupun berlangsung secara grup atau berkomunikasi dalam kelompok kecil sesama calon jemaah haji daftar tunggu yang mencari informasi tentang antrian jatah porsi yang berangkat melaksanakan ibadah haji.

Lembaga / organisasi sebagai penyelenggara pelaksanaan ibadah haji yang mengelola jaringan hubungan, baik secara interen dalam hal ini lingkup organisasi itu sendiri maupun secara eksteren kepada calon jemaah haji daftar tunggu sedapat mungkin mengakomodir segala informasi yang berhubungan dengan penyelenggaraan ibadah haji dan mengeleminir desas-desus informasi haji.

Pemahaman masyarakat awam yang tidak mengetahui tempat pendaftaran dan penyelenggara haji yang resmi memungkinkan terjadinya informasi desas-desus karena selalu mencari informasi pada orang yang tidak tepat. Demikian pula halnya calon jemaah haji daftar tunggu yang tidak memahami secara jelas siapa yang berwenang mengeluarkan dan menetapkan kuota pemberangkatan tiap tahunnya sehingga mudah dipropokasi oleh informasi-informasi yang tidak jelas asal-usulnya terkait porsi keberangkatan melaksanakan ibadah haji.

Pentingnya penelitian ini, sebab desas-desus informasi haji yang tidak jelas asal usulnya dapat mengganggu tatanan arus komunikasi organisasi, muncullah kemudian sikap ketidakpercayaan pada lembaga/instansi yang

berwenang penuh menyelenggarakan ibadah haji karena masyarakat khususnya calon jemaah haji daftar tunggu berasumsi bahwa nomor porsi antrian haji dapat dimanipulasi dengan hadirnya desas-desus informasi haji tersebut. selain itu, desas-desus informasi haji dapat menodai niat suci untuk melaksanakan rukun Islam yang ke lima, sehingga memang sangat perlu untuk diteliti.

Berikut penelitian terdahulu yang menjadi sumber rujukan yakni penelitian tesis Tynneke (2010), dengan judul penanganan isu RMS dalam hubungannya dengan pembinaan NKRI oleh bagian hubungan masyarakat pemerintah propinsi Maluku. Kemudian penelitian tesis Attami (2012), dengan judul isu terorisme dalam media; analisis tingkat kepercayaan informasi media di kalangan tokoh Islam di kota Makassar.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk dan penerimaan desas-desus informasi haji dalam hubungannya dengan daftar tunggu bagi calon jemaah haji di Kabupaten Gowa. Kemudian dari bentuk desas-desus informasi haji yang muncul dan beredar menerpa para calon jemaah haji, akan tergambar analisa pola penyebaran desas-desus informasi haji.

Permasalahan

1. Bagaimana bentuk desas-desus informasi haji bagi calon jemaah haji daftar tunggu?
2. Bagaimana penerimaan desas-desus informasi haji bagi calon jemaah haji daftar tunggu?
3. Bagaimana pola desas-desus informasi haji?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana studi kasus sebagai fokus analisisnya. peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara mendalam

terhadap subyek penelitian. Selanjutnya peneliti memberi makna pada realitas yang dikonstruksi subyek penelitian. Objek penelitian terbagi dua bagian yaitu : informan internal dilakukan dengan cara *purposive* yang telah dipilih berdasarkan kompetensi sebanyak 4 (empat) orang dalam lingkup Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gowa (Tabel 1) dan informan eksternal dilakukan secara *snowball*, terdiri dari 5 (lima) informan hasil wawancara calon jemaah haji yang dipilih berdasarkan kasus yang dialami terkait desas-desus informasi haji dalam hubungannya dengan daftar tunggu di Kabupaten Gowa (Tabel 2).

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, studi kepustakaan, observasi, dan perangkat-perangkat fisik. wawancara mendalam (*indepth interview*) pada setiap subyek penelitian yang bertujuan untuk memperoleh keterangan yang relevan mengenai desas-desus informasi haji dalam hubungannya dengan daftar tunggu. teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari tiga langkah yaitu cheking, organizing dan coding.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan dan melakukan studi pada situasi alami sejalan dengan Creswell dalam Ardial (2014). Jenis penelitian ini mengacu pada pandangan Bogdan dan Taylor dalam Ardial (2014), yang menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku dari orang-orang yang diamati.

Analisis lebih lanjut dilakukan dengan metode analisis kualitatif-verifikatif, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya

kemudian melakukan klasifikasi data lalu menganalisis kesimpulan kategorisasi, kesimpulan ciri-ciri umum, dalil, hukum maupun menyesuaikan teori yang relevan. Validasi keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi keterangan yang relevan mengenai desas-desus informasi dari sumber yang berbeda dalam hubungannya dengan daftar tunggu.

Dalam penelitian kualitatif pengolahan dan analisis data merupakan kegiatan yang tak terpisahkan. Hal ini dapat dilihat pada tahap-tahap analisis data kualitatif dalam Maleong (2001), yaitu: *cheking, organizing, coding* dan analisis lebih lanjut dilakukan dengan menggunakan metode analisis data kualitatif - verifikasi dalam penarikan kesimpulan. Menurut Bungin (2007), format penelitian kualitatif - verifikasi mengkonstruksi format penelitian dan strategi untuk lebih awal memperoleh data sebanyak-banyaknya di lapangan.

HASIL

Bentuk desas-desus informasi haji bagi calon jemaah haji daftar tunggu

Desas-desus informasi adalah informasi yang tidak jelas sumber / asal usulnya, muncul begitu saja dan tidak jelas muaranya. Desas-desus yang diistilahkan *grapivine* atau selentingan, isu atau gossip, menyebar dengan cepat dari mulut kemulut karena menjadi sebuah kebutuhan akan informasi tersebut.

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang ke 5 (lima) dan merupakan kewajiban sekali seumur hidup bagi setiap muslim yang menunaikannya. Animo masyarakat muslim di Kabupaten Gowa cukup tinggi untuk melaksanakan ibadah haji. Terbukti tingginya daftar antrian calon jemaah haji melaksanakan rukun Islam yang ke 5 (lima) itu. Berdasarkan data penelitian yang

diperoleh dari Sistem Informasi dan Komputerisasi Haji Terpadu (SISKOHA) Kabupaten Gowa, daftar antrian calon jemaah haji pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gowa sebesar 13.871 per tanggal 1 Juli 2015.

Salah satu kabupaten yang terbesar daftar antriannya di Propinsi Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Gowa. Prediksi keberangkatan calon jemaah haji di Kabupaten Gowa jika mendaftar sekarang, sekitar 23 tahun lamanya untuk bisa berangkat, dengan jumlah kuota yang berangkat haji tahun ini sebanyak 479 orang.

Dari data di atas, muncul kekhawatiran calon jemaah haji yang tergolong dalam daftar tunggu untuk selalu menantikan informasi nomor porsi yang berangkat setiap tahunnya. karena semakin banyaknya pendaftar haji sehingga antrian untuk berangkat pun semakin lama. keinginan untuk segera melaksanakan ibadah haji bagi umat Islam memang menjadi kebanggaan tersendiri jika sudah menunaikannya. Olehnya itu akurasi informasi haji sangat dibutuhkan. Berdasarkan hasil wawancara informan bahwa bentuk desas-desus informasi yang beredar pada kalangan calon jemaah haji daftar tunggu adalah informasi “menambah biaya” jika ingin cepat berangkat haji tanpa harus menunggu antrian nomor porsi. Adapun informasi tambahan bentuk desas-desus informasi haji, dari salah satu informan yang menyatakan bahwa “usia lansia” bisa cepat berangkat haji tanpa harus mengantri, oleh peneliti tidak dikategorikan sebagai bentuk desas-desus informasi haji sebab ada regulasi atau aturan yang mengikat terkait usia lansia cepat berangkat atau skala prioritas.

Penerimaan desas-desus informasi haji bagi calon jemaah haji daftar tunggu

Dalam penelitian ini, calon jemaah haji daftar tunggu sebagai objek penerima desas-desus informasi, pihak yang menjadi sasaran pesan

yang dikirim oleh sumber. Unsur yang mendasar adalah bagaimana menginterpretasi sebuah pesan yang diterima. Penerimaan sebuah desas-desus informasi yang tidak jelas asal usulnya menghasilkan sebuah tindakan. Menerima atau menolak sebuah informasi tergantung bagaimana individu mengelola dan menafsirkan informasi tersebut.

Dalam penerimaan informasi, ada beberapa faktor yang memengaruhi seseorang menerima suatu pesan, bukan saja ditentukan oleh isi pesan itu, tetapi juga beberapa komponen yang saling terkait seperti penerima, sumber atau bahkan media dapat memengaruhi sikap penerimaan sebuah informasi

Desas-desus informasi haji yang tidak jelas sumbernya, menyebar dari mulut ke mulut, dapat memengaruhi calon jemaah haji yang tergolong dalam daftar tunggu dengan menerima desas-desus informasi yang dapat mengubah sikap dan perilaku calon jemaah haji.

Sebagai gambaran dari kasus yang diteliti tentang bagaimana sikap penerimaan desas-desus informasi haji “menambah biaya” agar bisa cepat berangkat tanpa harus antrian. Terlihat dari penuturan informan bahwa mereka mempercayai desas-desus informasi itu dengan membayar atau mentransferkan biaya tambahan yang disebutkan demi iming-iming cepat berangkat tanpa harus menunggu antrian nomor porsinya.

Dari 5 (lima) informan eksternal calon Jemaah haji yang tergolong dalam daftar tunggu yang terjebak dalam kasus desas-desus informasi haji menambah biaya, menurut data primer hasil wawancara peneliti mengungkapkan bahwa sebagai bentuk penerimaannya dengan mentransferkan sejumlah dana yang diminta oleh sumber/mediator yang menyampaikan desas-desus informasi itu.

Kasus desas-desus informasi haji “menambah biaya” agar bisa cepat berangkat haji, sebagaimana data primer hasil wawancara

peneliti, menyatakan bahwa percaya dan menerima desas-desus itu, terbukti ke empat informan tersebut membayar biaya tambahan. Keterbatasan informasi yang diperoleh bagi calon jemaah haji daftar tunggu berefek pada ketidakjelasan informasi keberangkatan yang berujung munculnya desas-desus informasi. upaya sosialisasi peraturan dan ketentuan penyelenggaraan ibadah haji telah ditempuh oleh pihak Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gowa.

Implikasi dari penerimaan desas-desus tersebut karena informan mempercayai sumber (komunikator) yang menyebarkan desas-desus itu sangat kredibel dan kompetensi dibidangnya, disamping adanya kedekatan sebagai keluarga ataupun kerabat sehingga meyakinkan informan untuk lebih percaya pada sumber.

Bila suatu informasi yang disampaikan pada seseorang menyangkut sesuatu hal yang menarik perhatiannya, semakin besar kemungkinan ia menceritakan kepada orang-orang lainnya. Penerimaan pesan yang berkembang dari mulut ke mulut lebih cepat seseorang mengetahui suatu peristiwa yang baru saja terjadi, maka semakin besar pula kemungkinan ia menceritkannya kepada orang lain.

Pesan persuasif memudahkan penerima untuk percaya sebab menurut pengakuan informan hasil data primer bahwa alasan foto paspor dan pemberian batik seragam haji menambah keyakinan informan untuk lebih percaya terhadap desas-desus informasi, bahwa dengan menambah biaya bisa cepat berangkat haji tanpa harus mengantri nomor porsinya.

Data hasil wawancara informan terkait penerimaan desas-desus informasi haji dalam hubungannya dengan daftar tunggu menggambarkan sikap penerimaan karena ada keterlibatan ego (*ego involvement*) sebagai bentuk aktualisasi diri dengan mengatakan “saya sudah tidak sabar ingin berangkat haji”, faktor psikologis inilah yang kemudian

memengaruhi penerimaan desas-desus informasi haji sehingga mudah percaya disamping pengaruh kompetensi dan kredibel sumber/komunikator.

Pola desas-desus informasi haji

Rangkaian pola tergambar dalam studi kasus penelitian ini. Arus komunikasi desas-desus informasi haji dalam hubungannya dengan daftar tunggu menyebar seperti air sungai yang tidak jelas ujung pangkalnya. Pola ini yang kemudian menjadi desain terjadinya penyebaran desas-desus informasi haji bagi kalangan calon jemaah haji daftar tunggu.

Sebagaimana sistematika proses komunikasi, desas-desus informasi terjadi, maka peneliti menyimpulkan gambaran pola desas-desus informasi haji dalam hubungannya dengan daftar tunggu di Kabupaten Gowa.

Data primer hasil wawancara peneliti, pola desas-desus informasi haji ini tergambar secara gamblang dari kasus yang diteliti bahwa oknum mediator yang menjadi inisiator munculnya desas-desus informasi haji “menambah biaya” jika ingin cepat berangkat ke tanah suci melalui sebuah channel media perantara/penghubung yang memanfaatkan “orang dalam” oknum pegawai teknis haji yang memiliki peranan dan saat ini sudah pensiun sejak satu tahun kejadian kasus tersebut. Sasaran utamanya sebagai penerima pesan desas-desus informasi adalah calon jemaah haji daftar tunggu di Kabupaten Gowa.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bentuk-bentuk desas-desus informasi haji yang beredar dikalangan calon jemaah haji serta menemukan bagaimana penerimaan desas-desus informasi haji yang pada akhirnya tergambar pola penerimaan desas-desus informasi haji dalam hubungannya dengan daftar tunggu.

Menurut Stein dalam Wayne dan Faules (2006), selentingan digambarkan sebagai metode penyampaian laporan rahasia dari

orang ke orang yang tidak dapat diperoleh melalui saluran biasa. Komunikasi informal cenderung mengandung laporan rahasia tentang orang-orang dan peristiwa yang tidak mengalir melalui saluran perusahaan yang formal. Dari hasil wawancara terbukti kasus yang diteliti bahwa informan memperoleh desas-desus informasi melalui saluran perusahaan yang tidak formal, bersifat rahasia dari orang ke orang yang tidak dapat diperoleh hanya melalui dengan saluran biasa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan eksternal calon jemaah haji daftar tunggu yang terjebak dalam kasus desas-desus informasi haji. Bentuk desas-desus yang berkembang bagi kalangan calon jemaah haji daftar tunggu adalah isu “menambah biaya” jika bermaksud ingin cepat berangkat haji tanpa harus menunggu antrian nomor porsi haji. Selain itu, peneliti mendapatkan bentuk desas-desus informasi haji bahwa jemaah bisa cepat berangkat haji jika sudah lansia “berumur tua”, namun informasinya tidak jelas bagaimana persyaratan kategori usia lansia tersebut.

Jika kita menganalisis informasi tersebut bahwa “menambah biaya” merupakan bentuk desas-desus informasi haji, namun jika kita melihat penyebaran informasinya melalui saluran yang tidak formal, cenderung mengandung laporan rahasia, sebab terbukti sekian banyak calon jemaah haji daftar tunggu, hanya beberapa orang informan yang mengalami dan terjebak kasus desas-desus tersebut.

Bentuk desas-desus informasi “usia lansia” bisa cepat berangkat tanpa harus menunggu antrian porsi haji. Dari hasil analisis wawancara informan internal, peneliti menyatakan bahwa usia lansia bukanlah sebuah desas-desus informasi haji, sebab memiliki kesempatan untuk cepat berangkat berdasarkan kebijakan surat Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, setiap tahun berjalan dengan nomor surat : Dj.VII.II/1/HJ.00/2747/2015. Kebijakan itu

berisi ketentuan usia jemaah lansia sudah 75 tahun per tanggal 21 Agustus 2015 yang sudah mendaftar haji reguler paling lambat 1 januari 2013.

Berdasar data di atas, salah satu sifat desas-desus menurut Lewis (1997), menyatakan bahwa informasi desas-desus biasanya tidak lengkap, menghasilkan kesalahan interpretasi bahkan bila rinciannya cermat. Informasi usia jemaah lansia bisa cepat berangkat haji sangat jelas aturan dan ketentuannya, sehingga peneliti berasumsi bahwa informasi itu tidak digolongkan sebagai bentuk desas-desus informasi haji karena sangat jelas substansi informasinya.

Dalam menganalisa bentuk desas-desus informasi haji, peneliti mengkomparatifkan studi kasus pada dua kasus pendaftar haji reguler dan haji khusus/plus terkait desas-desus informasi haji dalam hubungannya dengan daftar tunggu.

Berdasarkan data primer hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan 5 (NG) yang merupakan pendaftar haji khusus/plus tahun 2012. Bentuk desas-desus informasi jika bermaksud ingin cepat berangkat haji tanpa harus menunggu lama, maka harus “menambah biaya”.

Hasil data yang ada, desas-desus informasi haji dalam hubungannya dengan daftar tunggu, dari dua kasus yang peneliti angkat, baik calon jemaah haji reguler maupun calon jemaah haji khusus/plus, desas-desus informasi yang beredar dikalangan calon jemaah haji adalah “menambah biaya” jika ingin cepat berangkat haji tanpa mengikuti antrian porsi haji.

Desas-desus informasi tersebut beredar dan mengalir dengan arah yang tidak dapat diduga, dan jaringannya digolongkan sebagai desas-desus (*grapevine*). (dalam Wyne dan Faules, 2006:199).

Menurut Wayne dan Faules (2006), informasi yang diperoleh melalui desas-desus / selentingan lebih memperhatikan “apa yang dikatakan atau didengar oleh seseorang” dari

pada apa yang dikeluarkan oleh pemegang kekuasaan. Paling tidak sumbernya terlihat “rahasia” meskipun informasi itu sendiri bukan rahasia.

Pendapat di atas sejalan dengan hasil temuan studi kasus dilapangan bahwa para calon jemaah haji daftar tunggu yang terjebak dengan desas-desus informasi haji “menambah biaya” agar bisa cepat berangkat berhaji, baik pendaftar haji reguler maupun pendaftar haji khusus/plus lebih mempercayai apa yang dikatakan atau didengar oleh seseorang. seharusnya para calon jemaah haji daftar tunggu memperoleh informasi dari sumber utama yang berwenang penuh mengeluarkan kebijakan terkait penyelenggaraan ibadah haji, baik itu daftar kuota nomor porsi yang berangkat setiap tahunnya, maupun terkait jumlah BPIH (Biaya Perjalanan Ibadah Haji) yang harus dilunasi untuk pemberangkatan haji reguler dan haji plus yang resmi ditetapkan oleh Menteri Agama, sehingga tidak ada istilah penambahan biaya ataupun antrian nomor porsi yang tidak jelas.

Kesediaan khalayak untuk menerima ide salah satunya disebabkan karena khalayak percaya komunikator yang menyampaikan pesan itu memiliki kompetensi dan kredibilitas yang tinggi (Rogers dalam Cangara, 2012). Teori ini sejalan dengan kasus di lapangan bahwa data primer penelitian menunjukkan bahwa desas-desus informasi “menambah biaya” diterima oleh informan dengan alasan bahwa komunikator yang menyampaikan desas-desus itu adalah oknum yang memanfaatkan orang dalam Kementerian Agama yang memiliki wewenang ataupun kerabat yang kredibel dan kompeten, sehingga informan mempercayainya.

Lebih lanjut, Brent D. Ruben dalam Cangara (2012), menyimpulkan bahwa khalayak menerima suatu pesan bukan saja ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh semua komponen yang mendukung terjadinya proses komunikasi. Salah satu faktor yang

memengaruhi penerimaan informasi adalah sumber dimana harus kredibilitas dan kompetensi dalam bidang yang disampaikan, kedekatan dengan penerima, motivasi dan perhatian, kesamaan dengan penerima (*homophily*), cara penyampaian, dan daya Tarik.

Informasi yang mengalir sepanjang jaringan kerja selentingan juga terlihat berubah-ubah dan tersembunyi. Terbukti dari kasus hasil wawancara informan dengan calon jemaah haji daftar tunggu di Kabupaten Gowa, hanya beberapa orang jemaah yang terkait dengan desas-desus informasi haji karena informasinya tersembunyi pada orang-orang tertentu yang bisa mengetahuinya.

Dalam istilah komunikasi, selentingan digambarkan sebagai “metode penyampaian laporan rahasia dari orang ke orang yang tidak dapat diperoleh melalui saluran biasa” (Stein dalam Wayne & Connor, 2006). Komunikasi informal cenderung mengandung laporan rahasia tentang orang-orang dan peristiwa yang tidak mengalir melalui saluran perusahaan yang formal. Dari hasil wawancara terbukti kasus yang diteliti bahwa informan memperoleh desas-desus informasi melalui saluran perusahaan yang tidak formal, bersifat rahasia dari orang ke orang yang tidak dapat diperoleh hanya melalui dengan saluran biasa.

Unsur pokok dalam proses komunikasi adalah informasi atau pesan yang disampaikan, bagaimana sumber (*source*) menyebarkan informasi kepada penerima (*receiver*), untuk kemudian informasi yang disampaikan dapat memengaruhi seseorang, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain.

Desas-desus informasi haji yang tidak jelas sumbernya, menyebar dari mulut ke mulut, dapat memengaruhi calon jemaah haji yang tergolong dalam daftar tunggu dengan menerima desas-desus informasi yang dapat mengubah sikap dan perilaku calon jemaah haji. Dalam Cangara (2012:28) penerima pesan bisa terdiri dari satu orang atau lebih,

bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara. Dalam hal ini penerima pesan adalah calon jemaah daftar tunggu dalam menerima informasi terkait keberangkatannya melaksanakan ibadah haji, namun peneliti secara spesifik pada studi kasus yang tejabak desas-desus informasi haji dalam hubungannya dengan daftar tunggu.

Berdasarkan data primer hasil wawancara pada kasus desas-desus informasi haji, peneliti menganalisa bahwa informan tersebut yang tergabung dalam calon jemaah haji daftar tunggu di Kabupaten Gowa menerima desas-desus informasi haji tersebut

Berdasarkan data primer hasil wawancara informan, analisa peneliti berasumsi bahwa sumber / komunikator desas-desus informasi tidak bisa dipungkiri sangat menentukan besarnya pengaruh yang terjadi pada penerimaan pesan persuasive, namun harus diketahui bahwa pengaruh itu tidak berdiri sendiri, melainkan juga ditentukan oleh pesan, media dan penerima.

Penerimaan desas-desus informasi haji sebagaimana pemikiran dari *Elaboration likelihood theory* adalah sebuah teori persuasi dimana teori ini mencoba untuk memprediksi kapan serta bagaimana individu akan dan tidak akan terbujuk oleh pesan (Littlejohn dkk., 2008). Kemungkinan elaborasi adalah suatu kemungkinan bahwa individu akan mengevaluasi informasi secara kritis.

Menurut teori ini, pada umumnya orang berpendidikan tinggi atau berstatus sebagai pemuka pendapat cenderung menggunakan *central route* dalam mengolah pesan-pesan persuasif. Sementara orang berpendidikan rendah cenderung menggunakan jalur *peripheral* dimana faktor-faktor di luar isi pesan atau nonargumentasi lebih berpengaruh bagi yang bersangkutan dalam menentukan tindakan.

Implikasi teori di atas, analisis data hasil wawancara informan menggambarkan bahwa penerimaan desas-desus informasi haji ”menambah biaya” menggunakan jalur

peripheral karena informan kurang kritis dalam mengevaluasi desas-desus informasi tersebut dan langsung menerima desas-desus informasi itu dengan membayar biaya tambahan.

Bertolak pada data sekunder penelitian bahwa pendidikan informan rata-rata sarjana strata satu (S1) dan tergolong berpendidikan tinggi sehingga seharusnya dalam mengelaborasi desas-desus informasi berada pada *central route* tapi kenyataannya tidak kritis dan selektif dalam menerima desas-desus informasi.

Analisa peneliti berasumsi, bahwa ada faktor psikologis yang memengaruhi informan sebagaimana pernyataannya yang diungkapkan bahwa “sudah tidak sabar ingin mengunjungi Baitullah” karena didominasi motivasi ingin cepat berangkat haji sehingga mengabaikan segala hal, tanpa mengevaluasi secara kritis desas-desus informasi “menambah biaya” dan langsung diterimanya. Sejalan dengan analisis teori menurut Lenie’s dalam <http://www.ceritalenies.blogspot.com>. (2009), bahwa *Sosial Judgment Theory* (teori pertimbangan sosial), dikembangkan oleh Muzafer Sherif, seorang psikolog dari Oklahama University AS, Bahwa perubahan sikap seseorang terhadap objek sosial dan isu merupakan hasil pertimbangan (*judgment*) yang terjadi dalam diri seseorang terhadap pokok persoalan.

Data hasil wawancara peneliti bahwa informan berada pada *latitude of acceptance* (daerah penerimaan), dimana *ego-involvement* yakni derajat yang menunjukkan arti penting suatu isu bagi seseorang. Penuturan informan yang menyatakan bahwa “sudah tidak sabar dan ingin mengunjungi Baitullah” Artinya bahwa ada keterlibatan ego yang berperan terhadap penerimaan sebuah desas-desus informasi sebagai bentuk aktualisasi diri.

Pada dasarnya desas-desus informasi haji adalah pesan yang sifatnya persuasive, kapan individu diprediksi akan terbujuk atau tidak akan terbujuk oleh pesan tersebut. Landasan

teori penelitian ini adalah pemikiran dari Elaboration Likelihood Theory atau Elaborasi Likelihood Model, teori ini mencoba untuk memprediksi sikap individu terhadap desas-desus informasi haji “menambah biaya”.

Dalam penelitian ini, hasil wawancara dengan informan 5 (NG) masuk dalam rute penerima pesan pinggiran (*peripheral*). Hasil data sekunder menunjukkan bahwa informan 5 (NG) berpendidikan SLTA, hal ini sejalan dengan asumsi bahwa orang berpendidikan rendah cenderung menggunakan jalur *peripheral* dimana tidak berfikir secara kognitif untuk mengevaluasi pesan informasi sehingga ia akan sangat kurang kritis. Peneliti menganalisa bahwa informan 5 (NG) juga menerima dengan cepat desas-desus informasi “menambah biaya” disebabkan ada motivasi lain yaitu iming-iming langsung berangkat haji.

Adapun pola teori jaringan dan perubahan sosial menggambarkan tipe jenis orang dalam berkomunikasi. Dalam menganalisis kasus informan, penelitian ini tergolong tipe informan homofili yaitu kecenderungan orang berkomunikasi dengan orang lain yang berkarakter sama dalam hubungannya dengan isu informasi. Granovetter (1997) menemukan bahwa orang yang homofilus cenderung mengetahui informasi yang sama. Seperti halnya dengan informan pada penelitian ini karena memiliki kepentingan yang sama yaitu ingin cepat berangkat haji sehingga cenderung menjalin komunikasi sesama informan yang tergolong dalam daftar tunggu, sehingga mereka telah membentuk sebuah klik.

Rangkaian pola tergambar dalam studi kasus penelitian ini. Arus komunikasi desas-desus informasi haji dalam hubungannya dengan daftar tunggu menyebar seperti air sungai yang tidak jelas ujung pangkalnya. Pola ini yang kemudian menjadi desain terjadinya penyebaran desas-desus informasi haji bagi kalangan calon jemaah haji daftar tunggu.

Sebagaimana sistematika proses komunikasi, desas-desus informasi terjadi, maka peneliti

menyimpulkan gambaran pola desas-desus informasi haji dalam hubungannya dengan daftar tunggu di Kabupaten Gowa.

Data primer hasil wawancara peneliti, pola desas-desus informasi haji ini tergambar secara gamblang dari kasus yang diteliti bahwa oknum legislatif pusat yang menjadi inisiator munculnya desas-desus informasi haji “menambah biaya” jika ingin cepat berangkat ke tanah suci melalui sebuah channel media perantara/penghubung yang memanfaatkan “orang dalam” oknum pegawai teknis haji yang memiliki peranan, dan saat ini sudah pensiun sejak satu tahun kejadian kasus ini. sasaran utamanya sebagai penerima pesan desas-desus informasi adalah calon jemaah haji daftar tunggu di Kabupaten Gowa.

Dalam perkembangannya, proses komunikasi pola desas-desus informasi haji, pada penelitian ini tergambar penerimaan desas-desus informasi dengan sikap mengindahkan informasi itu. Seperti halnya yang kemudian direalisasikan dengan sikap menambah biaya haji dengan iming-iming bisa cepat berangkat tanpa harus menunggu antrian porsi.

Dari penerimaan desas-desus informasi haji tersebut, tentunya ada efek yang ditimbulkan, kemudian muncul sikap menerima atau menolak desas-desus informasi haji tersebut.

Hasil analisis data primer dari wawancara informan, metode penyebaran desas-desus informasi haji “menambah biaya” jika ingin cepat berangkat haji, menurut Philips V. Lewis, menggambarkan metode penyebaran gugus (*cluster*) dimana pada rantai gugus sumber memberitahukan kepada 2 (dua) informan yaitu informan 1 (RS) dan informan 2 (SL). Kemudian informan 1 (RS) lanjut memberitahukan desas-desus itu kepada informan 3 (BG) karena ikatan keluarga yang juga sebagai jemaah daftar tunggu dan informan 4 (BU) dengan modal hubungan kerabat dan teman.

Dalam hal ini tergambar bahwa desas-desus informasi haji cepat tersebar dari mulut ke

mulut. kecenderungan memburu informasi tersebut karena merupakan informasi yang menarik bagi calon jemaah haji daftar tunggu. motivasi lain ketertarikan terhadap desas-desus informasi tersebut karena faktor psikologi individu jemaah yang sudah tidak sabar menunggu ingin berangkat haji.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan temuan penulis pada pembahasan sebelumnya, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk desas-desus informasi haji beredar dari mulut kemulut, menyebar dengan cepat dan menggelinding seperti bola salju. dari kasus yang diteliti, berdasarkan hasil wawancara data primer, baik itu pendaftar haji regular maupun pendaftar haji khusus/plus pada umumnya bentuk desas-desus informasi haji yaitu “menambah biaya” apabila ingin cepat berangkat melaksanakan ibadah haji tanpa harus menunggu antrian nomor porsi. Desas-desus informasi haji bahwa usia tua atau lansia bisa cepat berangkat, terdapat aturan yang mengikat dari Kementerian Agama pusat sehingga informasi tersebut tidak bersifat desas-desus lagi, namun realistis sesuai aturan yang ditetapkan.
2. Penerimaan desas-desus informasi haji bagi calon jemaah haji daftar tunggu menggambarkan sikap menerima dan menanggapi desas-desus informasi tersebut. Perubahan sikap hasil penelitian kasus ini digolongkan dalam daerah penerimaan (*latitude of acceptance*) dalam menanggapi desas-desus informasi haji bahwa dengan “menambah biaya” dapat cepat berangkat haji. Ada keterlibatan ego (*ego-involvement*) sebagai bentuk aktualisasi diri yakni derajat yang menunjukkan arti pentingnya sebuah desas-desus bagi seseorang, terlihat animo masyarakat

Kabupaten Gowa dalam mendaftar haji. Khususnya dalam kasus penelitian ini, keinginan informan tidak sabar menunggu antrian menunaikan ibadah haji sehingga desas-desus informasi haji menambah biaya ditanggapinya dengan serius tanpa ada proses evaluasi dan pertimbangan yang matang dan kritis. Asumsi yang mendasar terhadap penerimaan desas-desus informasi haji pada penelitian ini dalam mengelaborasi pesan, masuk pada rute penerimaan pesan pinggiran (*peripheral*) dimana penerima desas-desus informasi tidak berfikir secara kognitif untuk mengevaluasi pesan dan proses dari informasi pesan tersebut sehingga ia sangat kurang kritis, langsung menerima desas-desus tersebut.

3. Pola desas-desus informasi haji tergambar arus komunikasi desas-desus informasi yang menitikberatkan pada pentingnya kredibel seorang sumber pemberi informasi sehingga penerima informasi menerima dan mempercayai desas-desus informasi tersebut. Disamping itu pula derajat sejauh mana pentingnya isi informasi tersebut menjadikan sebuah desas-desus informasi semakin bernilai bagi penerima informasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardial 2014. *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. Bumi Aksara: Jakarta
- Attami Ulfa. 2012. Isu Terorisme dalam Media; Analisis Tingkat Kepercayaan Informasi Media di Kalangan Tokoh Islam di Kota Makassar. *Tesis*. Universitas Hasanuddin: Makassar
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif ; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Kedua. Kencana : Jakarta
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers : Jakarta
- Lewis, Phillip. 2009. *Organization Communication: The Effective Management*. Second Edition. Ohio: Grid Publishing Inc. : Columbus.
- Littlejohn, Stephen.& Foss K., 2008. *Theories of Human Communication*. Ninth Edition. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Lenie's,2009. *Social Judgment Theory*. Diakses 19 Februari 2009.Available from:<http://www.ceritalenies.blogspot.com>
- Moleong J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Rogers E.M. 1983. *Diffusion Inovation*. Third Edition. The Free Press. : New York
- Romli, Khomsahrial. 2014. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. PT. Grasindo : Jakarta
- Rudy T. May, 2005. *Komunikasi & Hubungan Masyarakat Internasional*. PT. Refika Aditama : Bandung.
- Sopiah, 2008. *Perilaku Organisasional*, CV. Andi Offset : Yogyakarta.
- Wayne R. P., & Faules. 2006. *Komunikasi Organisasi. Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Tynneke, Elisabeth. 2010. Penanganan Isu RMS dalam Hubungannya dengan Pembinaan NKRI oleh Bagian Hubungan Masyarakat Pemerintah Propinsi Maluku. *Tesis*. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Zakiyudin, Ais. 2011. *Sistem Informasi Manajemen*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung

Tabel 1. Daftar Informan Internal Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Gowa	1 Orang
2	Kepala Seksi Haji & Umrah Kantor Kemenag Kab. Gowa	1 Orang
3	Staf Pengelola SISKOHAT Kantor Kemenag Kab. Gowa	1 Orang
4	Staf Administrasi Kantor Kemenag Kab. Gowa	1 Orang
Jumlah		4 Orang

Sumber : Data primer, 2015

Tabel 2 : Daftar Informan Eksternal Penelitian

Informan (inisial)	Usia	Pend.	Pekerjaan	Tahun Daftar Haji	Jenis Haji	Tempat Daftar Haji
Informan 1 (RS)	44 Thn	S1	PNS	2010	Haji Reguler	Kemenag Gowa
Informan 2 (SL)	54Thn	S1	PNS	2010	Haji Reguler	Kemenag Gowa
Informan 3 (BG)	46 Thn	S1	Kpl Desa	2011	Haji Reguler	Kemenag Gowa
Informan 4 (BU)	40 Thn	SMA	Swasta	2011	Haji Reguler	Kemenag Gowa
Informan 3 (NG)	53 Thn	SLTP	Swasta	2012	Haji Khusus/Plus	KBIH di Gowa

Sumber : Hasil olahan data primer, 2015